

# *Analysis of the #KaburAjaDulu Phenomenon in the Context of Migration of Indonesian Banyuwangi Workers Abroad*

Analisis Fenomena #KaburAjaDulu dalam Konteks Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Banyuwangi ke Luar Negeri

Adam Jamal, Revienda Anita Fitri

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: [adamjamal@unesa.ac.id](mailto:adamjamal@unesa.ac.id)

**Abstract** - The hashtag #KaburAjaDulu emerged as a social phenomenon that received significant public attention in response to economic and social conditions at the local and national levels, particularly related to limited job opportunities. This study aims to analyze this recently viral phenomenon in relation to the trend of Indonesian migrant workers (TKI), especially TKI from Banyuwangi, going abroad. The analysis was conducted using a quantitative approach, to examine official statistical data regarding the number and distribution of TKI before and after the hashtag #KaburAjaDulu. Secondary data was obtained from the Banyuwangi Regency Manpower, Transmigration, and Industry Office. The results of the analysis are expected to provide a comprehensive picture of the relationship between the #KaburAjaDulu phenomenon and the dynamics of labor migration from Banyuwangi. This study aims to provide policy recommendations for the government in managing labor migration effectively. Thus, it is expected to contribute to understanding the administrative and social aspects behind the mobility of TKI from Banyuwangi in the context of regional development and public administration.

**Keywords** : #KaburAjaDulu, Migration, Indonesian Migrant Workers

**Abstrak** - Tagar #KaburAjaDulu muncul menjadi sebuah fenomena sosial yang mendapat sorotan publik cukup tajam sebagai respon akan kondisi ekonomi dan sosial di tingkat lokal hingga nasional, khususnya terkait keterbatasan peluang kerja yang tersedia. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena yang beberapa waktu ini sangat viral dalam kaitannya dengan tren migrasi tenaga kerja Indonesia (TKI) khususnya TKI asal Banyuwangi ke luar negeri. Analisis dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, untuk mengkaji data statistik resmi terkait jumlah dan distribusi TKI sebelum dan sesudah tagar #KaburAjaDulu. Data sekunder diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Perindustrian Kabupaten Banyuwangi. Hasil analisis diharapkan bisa memberikan gambaran komprehensif tentang hubungan antar fenomena #KaburAjaDulu dengan dinamika migrasi tenaga kerja dari Banyuwangi. Studi ini bertujuan memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dalam mengelola migrasi tenaga kerja secara efektif. Dengan demikian diharapkan dapat berkontribusi dalam memahami aspek administratif dan sosial yang melatarbelakangi mobilitas TKI dari Banyuwangi dalam konteks pembangunan daerah dan administrasi publik.

**Kata Kunci**: #KaburAjaDulu, Migrasi, Tenaga Kerja Indonesia

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena sosial #KaburAjaDulu bermula dari media sosial platform X (sebelumnya Twitter), dan mulai mencuat di Indonesia pada akhir tahun 2024. Fenomena ini adalah wadah generasi muda untuk mengekspresikan kekecewaan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik dalam negeri. Tagar ini dijadikan sebagai simbol keresahan mereka terhadap rendahnya kualitas hidup, terbatasnya peluang kerja yang tersedia, serta ketidakpastian masa depan. Meskipun bermula dari dunia maya, dampaknya sangat nyata, tagar ini mendorong sebagian masyarakat, khususnya yang berasal dari daerah dengan tingkat pengangguran tinggi, untuk

mempertimbangkan migrasi sebagai solusi. Hal ini sesuai definisi migrasi internasional yang dijelaskan Tsegay [1] yang menegaskan bahwa imigrasi seringkali didorong dari kombinasi faktor ekonomi, sosial, dan politik yang memberi pengaruh terhadap individu untuk berpindah negara demi mencari kondisi hidup yang lebih baik dan layak. Fenomena ini sejalan dengan temuan Carling dan Collins [2] yang menunjukkan bahwa tekanan sosial dan struktural di negara asal dapat memicu keputusan migrasi, khususnya di kalangan generasi muda. Ketidakpastian ekonomi dan sosial mendorong mereka untuk mencari peluang hidup yang lebih baik di luar negeri.

Tenaga Kerja Indonesia atau yang biasa disebut Pekerja Migran Indonesia merupakan sebutan bagi warga negara Indonesia yang mempunyai pekerjaan di luar negeri dalam hubungan kerja dalam jangka waktu tertentu. PMI merupakan warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja tertentu. Tenaga kerja merupakan pelaku pembangunan dan ekonomi baik secara individu maupun secara kelompok, sehingga tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam aktivitas perekonomian nasional yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. TKI atau PMI seringkali dikonotasikan negatif sebagai pekerja kasar, padahal mereka memiliki peran krusial untuk menopang perekonomian nasional lewat remitansi dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Salah satu daerah yang berpotensi terdampak adalah Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten ini dikenal sebagai salah satu pengirim TKI atau PMI terbesar di Jawa Timur [3] [4]. Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Perindustrian Kabupaten Banyuwangi Tahun 2023 [5] tercatat sebanyak 3.648 PMI berhasil berangkat lewat agensi resmi yang telah terdaftar. Di tengah ramainya dorongan untuk “kabur” dari kondisi dalam negeri yang terlihat semakin masif di media sosial, jumlah tenaga kerja Banyuwangi yang keluar negeri memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana fenomena sosial dengan tagar #KaburAjaDulu mempengaruhi keputusan aktual untuk bermigrasi, selain faktor-faktor lain yang lebih dominan. Meski praktik migrasi bukan sesuatu hal yang baru untuk masyarakat Banyuwangi, tren ini diduga memperkuat wacana migrasi sebagai respon sosial yang lebih gamblang dan terorganisir, yang mencerminkan adanya tekanan struktural yang dirasakan oleh masyarakat kelas pekerja.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh #KaburAjaDulu terhadap persepsi dan keputusan migrasi masyarakat Banyuwangi, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan yang mendorong keputusan tersebut. Kajian ini juga berupaya memetakan pola distribusi negara tujuan migrasi TKI asal Banyuwangi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## 2. METODE KAJIAN

Kajian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk menggali secara mendalam terkait pandangan dan sikap

masyarakat dalam konteks sosial dan budaya setempat. Jenis studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman komprehensif terkait tema yang dipilih. Kajian dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, yang merupakan salah satu daerah penyuplai TKI terbesar di Indonesia. Lokasi ini dipilih karena angka yang cukup tinggi terkait migrasi.

Pengumpulan data dilakukan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui dokumentasi resmi seperti laporan tahunan, buletin, arsip dari Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Perindustrian Kabupaten Banyuwangi, serta wawancara mendalam dengan perwakilan instansi tersebut untuk menggali pandangan pemerintah daerah terkait perubahan pola migrasi, strategi penanganan, dan kebijakan yang diterapkan dalam merespons fenomena sosial #KaburAjaDulu. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan masyarakat untuk mengetahui persepsi mereka terhadap viralitas fenomena tersebut.

Sementara itu, data sekunder diolah dalam bentuk tabel dan grafik untuk memetakan tren serta perubahan jumlah TKI asal Banyuwangi sebelum dan sesudah fenomena viral, dengan tujuan utama menjawab apakah tagar #KaburAjaDulu mendorong peningkatan atau percepatan migrasi TKI. Wawancara dianalisis secara tematik dengan fokus pada dua aspek utama: pertama, dampak sosial terhadap peningkatan angka migrasi sebagai respon langsung terhadap viralitas; kedua, penilaian masyarakat terhadap tagar tersebut, apakah meningkatkan kesadaran akan peluang kerja global atau sekadar menjadi ekspresi frustrasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Gabszewicz dan Zanj [6], yang menekankan bahwa dinamika migrasi tidak hanya ditentukan dari faktor ekonomi saja, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi kesejahteraan relatif dan tekanan sosial yang berkembang dalam masyarakat asal migran.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan pengumpulan data ditampilkan secara terintegrasi dalam bentuk narasi deskriptif sesuai tema-tema yang dibahas.

### *Migrasi Tenaga Kerja*

Migrasi dapat dilihat sebagai bentuk mobilitas sosial vertikal, di mana setiap individu mempunyai harapan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarganya melalui pekerjaan di luar negeri. Dalam konteks ini, teori *Push and Pull Migration* yang di kemukakan oleh Lee [7] menjadi kerangka yang relevan untuk menjelaskan fenomena migrasi TKI asal

Banyuwangi. Teori ini menyoroti adanya faktor-faktor pendorong (*push factors*) dari daerah asal, seperti kondisi sosial dan ekonomi yang kurang menguntungkan, serta faktor-faktor penarik (*pull factors*) dari negara tujuan, seperti peluang kerja yang lebih besar dan nominal pendapatan yang jauh lebih besar.

Migrasi tenaga kerja merupakan fenomena sosial yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai dinamika di tingkat domestik maupun internasional. Dalam kerangka teori migrasi klasik, perpindahan penduduk terjadi sebagai bentuk respon dari adanya tekanan struktural di daerah asal dan daya tarik di daerah atau negara tujuan. Dalam konteks Indonesia, faktor-faktor seperti tingginya tingkat pengangguran, rendahnya pendapatan, serta terbatasnya akses pendidikan menjadi pendorong utama yang membuat individu mencari peluang kerja yang lebih baik di luar negeri.

#### **Faktor Pendorong (Push Factors)**

Salah satu faktor utama pendorong masyarakat dalam mencari pekerjaan di luar negeri yaitu disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran di Kabupaten Banyuwangi karena keterbatasan lapangan kerja. Hal ini menyebabkan beberapa orang memilih bekerja di luar negeri sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan ekonomi. Berdasarkan data BPS [8], tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Banyuwangi mengalami tren penurunan dari 5,26 % pada Desember 2022 menjadi 4,75 % pada 2023, dan selanjutnya menjadi 4,03 % pada Agustus 2024 yang setara dengan sekitar 42.440 orang. Hal ini menunjukkan pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan tidak signifikan, namun tidak menutup fakta bahwa kecukupan lapangan kerja menjadi krusial dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi memiliki upah minimum kabupaten sebesar Rp. 2.638.628 pada tahun 2024. Nilai nominal tersebut masih dikatakan sangat cukup untuk biaya hidup di Kabupaten Banyuwangi, namun masih banyak ditemukan bahwa pekerja di Kabupaten Banyuwangi mendapatkan upah dibawah UMK yang telah ditetapkan. Hal ini merupakan salah satu faktor pendorong yang cukup kuat untuk memilih bekerja di luar negeri karena tawaran upah yang jauh lebih tinggi dari yang ditawarkan kebanyakan perusahaan di Kabupaten Banyuwangi. Memilih bekerja di luar negeri dengan upah yang tinggi dapat menutup ekonomi keluarga yang kurang.

#### **Faktor Penarik (Pull Factors)**

Harapan penghasilan lebih baik bagi calon pekerja untuk bekerja di luar negeri yang menawarkan gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan di dalam negeri, adalah faktor penarik utama migrasi. Dalam hal ini didukung oleh pernyataan dari Menteri Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (P2MI), Abdul Kadir Karding, yang menyatakan bahwa bekerja di luar negeri sebagai Pekerja Migran Indonesia lebih banyak mendapatkan keuntungan, termasuk pendapatan yang lebih besar. Menurut data dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), rata-rata gaji pekerja migran Indonesia berkisar 15-30 juta per bulan untuk sektor formal, namun untuk sektor non-formal berkisar 11,2 juta perbulan.

Beberapa negara tujuan migrasi menyediakan fasilitas jaminan sosial dan kesehatan yang menarik bagi calon TKI. Negara Malaysia merupakan salah satu contoh Negara yang memberikan jaminan sosial dan kesehatan bagi para Pekerja Migran Indonesia [9]. Konstitusi Federal Malaysia mengakui hak asasi manusia dasar semua penduduk, melarang diskriminasi berdasarkan agama, rasa, keturunan, tempat lahir, atau jenis kelamin. Malaysia sendiri memiliki beberapa skema perlindungan sosial yang menyediakan asuransi bagi pekerja migran. Banyaknya asuransi yang ditawarkan oleh negara Malaysia memiliki daya pikat untuk masyarakat Kabupaten Banyuwangi yang ingin bekerja di luar negeri.

#### **Fenomena Sosial #KaburAjaDulu**

Tagar #KaburAjaDulu muncul sebagai ekspresi kekecewaan generasi muda terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Fenomena ini mencerminkan ketidakpuasan terhadap rendahnya kualitas hidup, terbatasnya peluang kerja, dan ketidakpastian masa depan. Menurut Hidayati [10], media sosial berperan penting dalam membentuk persepsi dan motivasi migrasi, dengan menyediakan informasi *real-time* dan membangun komunitas daring yang mendukung keputusan migrasi. Hidayati juga menekankan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sumber informasi tetapi juga tempat di mana individu terlibat dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan memperoleh wawasan mendalam tentang tantangan dan peluang studi di luar negeri.

#### **Persepsi Masyarakat terhadap Migrasi TKI**

Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa migrasi dianggap sebagai solusi untuk meningkatkan taraf hidup. Namun, terdapat juga

kekhawatiran mengenai kerentanan pekerja migran, terutama perempuan, terhadap eksploitasi dan perdagangan manusia. Menjadi PMI yang berstatus kawin juga memiliki resiko perceraian. Banyak sekali kasus perceraian yang melibatkan pekerja migran Indonesia. Dalam lingkup sosial terutama di wilayah Kabupaten Banyuwangi banyak yang menjadikan pekerja migrasi sebagai pilihan utama dalam mencari pekerjaan karena mereka menganggap bekerja di luar negeri lebih memuaskan secara ekonomi dibanding bekerja di lingkungan sekitar.

### Tren Migrasi TKI dari Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah pengirim TKI terbesar di Jawa Timur. Menurut data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi [5], jumlah TKI asal Banyuwangi yang bekerja di luar negeri cenderung stabil dalam beberapa tahun terakhir (Tabel 1). Negara-negara tujuan utama TKI asal Banyuwangi antara lain Taiwan, Hongkong, Singapura, dan Malaysia, dengan sektor pekerjaan yang dominan meliputi sektor informal, konstruksi, dan perawatan rumah tangga. Keberadaan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) di Banyuwangi sangat penting, karena melalui LPK-lah calon pekerja migran dibekali dengan kompetensi bahasa negara tujuan dan kompetensi teknis sesuai jabatan yang telah ditentukan. Adanya #KaburAjaDulu tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam data Pekerja Migran Indonesia di Kabupaten Banyuwangi.

**Tabel 1.** Data Pekerja Migran Indonesia Kabupaten Banyuwangi

| Tahun | Jumlah |
|-------|--------|
| 2023  | 3.648  |
| 2024  | 3.074  |
| 2025  | 1129*  |

\*Data hingga bulan Mei

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir angka pekerja migran asal Banyuwangi cenderung stabil, bahkan ada sedikit penurunan. Sampai bulan Mei 2025, yang merupakan periode setelah isu #KaburAjaDulu sudah tidak lagi menjadi perhatian utama di media sosial, jumlah migran tercatat tidak mengalami lonjakan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kekhawatiran akan peningkatan migrasi akibat viralitas tagar yang sempat muncul, tidak terbukti.

### Dampak Sosial dan Ekonomi Migrasi

Migrasi tenaga kerja membawa dampak signifikan baik bagi individu maupun daerah asal. Secara ekonomi, remitansi yang dikirim oleh TKI dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mendorong pembangunan lokal. Menjadi pekerja migran Indonesia memiliki dampak positif berupa peningkatan nilai ekonomi keluarga. Namun, migrasi juga menimbulkan tantangan, seperti ketergantungan ekonomi pada remitansi, perubahan struktur sosial keluarga, dan potensi eksploitasi tenaga kerja. Dampak negatif juga meliputi potensi eksploitasi dan perubahan struktur sosial keluarga. Data dari Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Keluarga Berekana Kabupaten Banyuwangi menyatakan bahwa terdapat banyak perceraian yang melibatkan pekerja migran Indonesia. Penelitian Tamtari [9] menunjukkan bahwa migrasi ke Malaysia dapat menyebabkan perubahan pola hidup keluarga yang ditinggalkan, bahkan hingga perceraian dan gangguan psikologis. Dalam hal ini dampak negatif dari pekerja migran Indonesia lebih memberi efek domino terhadap hubungan keluarga. Dengan adanya perceraian maka secara tidak langsung memberikan gangguan psikologis terhadap korban yang terlibat.

### Peran Media Sosial

Pada tahun 2024 bulan September mulai ramai dengan #KaburAjaDulu yang dimana hal ini berawal dari kekecewaan rakyat Indonesia terhadap kebijakan pemerintah mengenai lowongan pekerjaan yang kurang memadai. *Tweet* pada Gambar 1 merupakan salah satu contoh pemicu viralitas dengan cara membagikan pengalaman pribadi seseorang yang telah berhasil #KaburAjaDulu, dengan adanya berbagi pengalaman yang telah dibaca oleh 1,7 juta orang. Banyak orang yang akhirnya menetapkan untuk bekerja di luar negeri sebagai pilihan utama.



Gambar 1. Tagar dari X - @hrdbacot) di tahun 2024.

Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk dinamika migrasi tenaga kerja, khususnya dalam konteks viralitas tagar #KaburAjaDulu. Fenomena ini menunjukkan kekuatan digital dapat memengaruhi persepsi, motivasi, bahkan keputusan individu untuk bermigrasi. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang produksi wacana yang membentuk opini publik terhadap isu migrasi.

Tagar #KaburAjaDulu, yang awalnya muncul sebagai ekspresi frustrasi terhadap kondisi sosial ekonomi lokal, dengan cepat menyebar melalui algoritma media sosial dan membentuk narasi tertentu tentang migrasi sebagai jalan keluar dari keterbatasan atau tekanan hidup. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menciptakan ruang informasi, tetapi juga memperkuat narasi yang mengubah cara masyarakat melihat migrasi, baik sebagai harapan maupun bentuk perlawanan sosial.

Media sosial menjadi medium utama dalam kemunculan dan penyebaran tagar #KaburAjaDulu. Viralitasnya dipicu oleh konten yang menggambarkan kehidupan para TKI di luar negeri dengan narasi kesuksesan, kebebasan finansial, dan gaya hidup yang lebih baik. Platform seperti TikTok berperan besar melalui video pendek yang menarik secara visual dan emosional, sehingga cepat menjangkau audiens luas dan membentuk opini kolektif yang mendorong migrasi sebagai pilihan logis.

Media sosial juga turut berperan dalam menyebarkan narasi bahwa migrasi ke luar negeri merupakan solusi cepat atas ketimpangan ekonomi dan keterbatasan peluang kerja di dalam negeri. Banyak konten viral membongkar kehidupan di luar negeri sebagai jauh lebih menjanjikan, tanpa menggambarkan tantangan yang sesungguhnya dihadapi para TKI. Narasi ini menciptakan *framing* yang menyederhanakan kompleksitas migrasi menjadi sekadar "jalan keluar", yang bisa diikuti siapa pun dengan cukup keberanian untuk "kabur".

Di balik viralitasnya, tagar #KaburAjaDulu juga menjadi ruang ekspresi sosial bagi masyarakat yang mengalami tekanan ekonomi, sosial, atau psikologis. Media sosial menjadi wadah untuk menyuarakan keresahan terhadap minimnya lapangan kerja, ketidakpuasan terhadap kebijakan lokal, atau rasa tidak memiliki masa depan yang jelas di daerah asal. Dalam hal ini, tagar viral tidak selalu dimaknai secara harfiah sebagai ajakan untuk migrasi, melainkan juga sebagai simbol frustrasi kolektif

yang mencerminkan kondisi psikososial masyarakat.

#### 4. PENUTUP

Viralitas tagar #KaburAjaDulu meningkatkan kesadaran sosial, berhasil memicu diskusi publik yang luas mengenai kondisi sosial dan ekonomi di Indonesia, termasuk di Banyuwangi. Tagar ini menjadi wadah sekaligus simbol aspirasi masyarakat untuk menyuarakan keresahan sekaligus untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik di luar negeri.

Meskipun tagar tersebut viral dan menjadi perbincangan luas, tren migrasi tenaga kerja Indonesia asal Banyuwangi masih tergolong stabil. Lonjakan signifikan dalam angka TKI tidak benar-benar terjadi, sehingga fenomena ini lebih mencerminkan ungkapan keresahan kolektif yang kemudian memicu diskusi awal terkait keinginan atau wacana migrasi.

Faktor pendorong migrasi meliputi keterbatasan lapangan kerja dan kondisi ekonomi lokal yang kurang mendukung. Sementara itu, faktor penarik migrasi mencakup harapan akan penghasilan yang lebih tinggi dan jaminan sosial di negara tujuan. Masyarakat memandang migrasi sebagai solusi untuk meningkatkan taraf hidup, namun terdapat kekhawatiran mengenai kerentanan pekerja migran terhadap eksploitasi dan perdagangan manusia.

Media sosial memiliki peran strategis sebagai ruang awal dalam memulai diskusi dan membangun wacana migrasi tenaga kerja, yang tumbuh sebagai respons terhadap berbagai dinamika kondisi yang terjadi di Indonesia. Selain berfungsi sebagai media untuk berbagai keluhan dan pengalaman, media sosial juga memberikan wawasan terkait situasi di luar negeri, sehingga masyarakat dapat melihat migrasi sebagai sebuah peluang. Meskipun sebagian besar diskusi masih berada pada tahap wacana dan belum berimplikasi pada migrasi nyata, media sosial secara efektif membuka ruang bagi masyarakat untuk mengenali dan mempersiapkan peluang migrasi secara kolektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Tsegay, S. M. (2023). International Migration: Definition, Causes and Effects. *Genealogy*, 7(3), 61. DOI: [HTTPS://DOI.ORG/10.3390/GENEALOGY7030061](https://doi.org/10.3390/genealogy7030061)
- [2]. Carling, J., & Collins, F. (2018). Aspiration, desire and drivers of migration. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 44(6), 909-926.

- [HTTPS://DOI.ORG/10.1080/1369183X.2017.1384134](https://doi.org/10.1080/1369183X.2017.1384134)
- [3]. Djunaidi, V. A. (2015, Desember 26). *Perkembangan kondisi sosial ekonomi TKI pasca-pemulangan dari Malaysia (Studi di Desa Pesanggaran, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi)*. Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/68717>
- [4]. Hermawan, P. N. D. (2021). Pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri (Studi pada 6 Kabupaten di Jawa Timur). *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 16(1), 60–75. [HTTPS://JIMFEB.UB.AC.ID/INDEX.PHP/JIMFEB/ARTICLE/VIEW/5088](https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5088)
- [5]. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi. (2024). Data Statistik TKI Kabupaten Banyuwangi. Diakses dari <https://nakertrans.banyuwangikab.go.id/index.php/home/>
- [6]. Gabszewicz, J., & Zanaj, S. (2019). Migration: A theoretical comparison on countries' welfare. *International Journal of Economic Theory*, 16(2), 167–183. DOI: [HTTPS://DOI.ORG/10.1111/IJET.12238](https://doi.org/10.1111/IJET.12238)
- [7]. Lee, E. S. (1966). A Theory of Migration. *Demography*, 3(1), 47–57. <https://doi.org/10.2307/2060063>
- [8]. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2024. *Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Banyuwangi Agustus 2024*. Siaran Pers, 6 Desember 2024. Diakses dari <https://bps.go.id>
- [9]. Tamtari, W. (2016). Dampak Sosial Migrasi Tenaga Kerja ke Malaysia. *Jurnal Populasi*, 23(2), 142–157. DOI: <https://doi.org/10.22146/jp.12483>
- [10]. Hidayati, I. (2025). The Role of Social Media on Migration Decision-Making Processes: Case of Indonesian Student in University of Groningen. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(1), 515–530. DOI: <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.38010>